

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Melahirkan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi para ibu, tetapi angka kematian ibu dan angka kematian neonatal di Indonesia saat ini masih sangat tinggi dan merupakan masalah nasional yang harus mendapat perhatian serius. Angka kematian ibu di Indonesia masih mencapai 248/100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2007). Sedangkan angka kematian neonates (AKN) adalah 20/1000 (SDKI, 2007).

Penyebab dari kematian ibu (AKI) adalah perdarahan sebesar 28%, keracunan kehamilan 24%, infeksi 11%, masalah komplikasi nifas 8%, dan masalah persalinan macet adalah 5% (SKRT, 2001). Sedangkan Penyebab kematian neonates (AKN) meliputi bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 30,3%, asfiksia 27%, tetanus 9,5%, sedangkan yang mengalami masalah gangguan pemberian ASI adalah 9,5%, masalah hematologi 5,6%, serta masalah infeksi 5,4% (SKRT, 2001).

Salah satu upaya untuk menurunkan angka neonatus yaitu dengan program IMD (Inisiasi Menyusui dini). IMD (Inisiasi Menyusui Dini), adalah pemberian ASI sesaat setelah bayi lahir atau bayi mulai menyusui segera setelah lahir (UNICEF, WHO, IDAI.2005).

Bayi yang dilakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) mendapat zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMD (Inisiasi Menyusui Dini) akan menurunkan kematian bayi baru lahir sampai 22% dan mempunyai peluang 2 sampai 8 kali lebih besar untuk menyusui ASI secara eksklusif sampai dengan empat bulan dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan kesempatan inisiasi menyusui dini. Manfaat lain yang bisa diperoleh dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu meningkatnya jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi serta pandangan mata ibu akan selalu tertuju pada bayinya pada saat inilah akan terjalin hubungan emosional yang baru, terbuka, dan menyatu antara ibu dan bayi yang dilahirkannya.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sangat penting bagi ibu dan bayi karena segera menyusui dan isapan pertama bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran kolostrum yang mengandung zat kekebalan terhadap infeksi serta kaya akan zat gizi penting, sekaligus memberikan keuntungan bagi ibu yaitu merangsang kontraksi uterus kembali ke ukuran normal (DepKes, 2002), sedangkan menurut (Wiharta,1992) menyusui dini menyebabkan rahim ibu mengkerut akibat pengaruh hormon karena tekanan dan isapan yang dilakukan bayi pada payudara ibu akan meningkatkan produksi hormone *oksitosin* dari kelenjar hipofise posterior. Hormone *oksitosin* ini akan berperan dalam kontraksi uterus setelah melahirkan

sehingga akan membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan, kadar hormone *oksitosin* ini akan meningkat secara signifikan pada saat inisiasi menyusui dini. Kolostrum yang merupakan susu pertama yang dihasilkan oleh buah dada mempunyai daya penangkis yang tinggi selain itu menyusui secara dini, teratur, sesering mungkin merupakan salah satu metode penjarangan kehamilan yang cukup efektif terutama bagi ibu-ibu yang belum mau ikut program Keluarga berencana.

Keberhasilan menyusui dini banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku tenaga kesehatan (Dokter, bidan, perawat) yang pertama kali membantu selama proses persalinan. Bidan dan perawat dalam menjalankan tugas dan profesinya lebih banyak waktu untuk berhubungan dengan ibu selama perawatan di RS dibandingkan dengan dokter, oleh karena itu sikap dan perilaku petugas yang didasari pengetahuan manajemen laktasi besar pengaruhnya terhadap keberhasilan praktek menyusui dini (Lubis, 2003).

Tenaga kesehatan merupakan ujung tombak untuk mempertahankan menyusui. Sayangnya tenaga kesehatan pada umumnya belum dapat berperan efektif membantu menyusui karena sedikit sekali waktu, bahkan kadang tidak ada waktu yang dialokasikan untuk pelajaran konseling.. Pengetahuan laktasi, hanya disampaikan sebagai bagian dari anatomi atau pun fisiologi. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengubah perilaku tenaga kesehatan agar lebih berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif. Sejak tahun 2006 lalu Departemen Kesehatan bersama UNICEF melatih tenaga

kesehatan dan kader masyarakat tentang konseling menyusui dengan tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif yang dapat mengurangi masalah kurang gizi serta kematian balita di Indonesia.

Melihat banyaknya manfaat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bagi ibu dan bayi itu sendiri maka pengetahuan dan ketrampilan tenaga medis dalam memberikan inisiasi menyusui dini perlu ditingkatkan supaya lebih memaksimalkan manfaat dari menyusui dini itu sendiri sehingga bermanfaat bagi ibu dan bayi itu sendiri, serta meningkatkan derajat kesehatan bagi ibu dan bayi.

Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana Inisiasi Menyusui Dini (IMD) diterapkan oleh tenaga medis dan bagaimana ketrampilan dari masing-masing tenaga medis dalam inisiasi menyusui dini. Maka dari itu peneliti akan coba meneliti tentang “Hubungan antara pengetahuan dan ketrampilan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan ketrampilan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD).”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui “Adakah Hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan ketrampilan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Diketuainya ketrampilan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi masyarakat.

Dapat memberikan penjelasan tentang IMD dan sebagai sarana informasi terhadap pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

#### 2. Bagi praktek keperawatan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesediaan agar tenaga kesehatan bersedia memberikan dukungan, memfasilitasi dan mengupayakan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

#### 3. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengolahan penulis dalam hal melakukan penelitian khususnya dalam masalah “ Hubungan antara

pengetahuan dan ketrampilan tenaga kesehatan dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD).”

4. Bagi pendidikan ilmu keperawatan maternitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan kesehatan ibu dan anak

### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pengetahuan dan ketrampilan tenaga kesehatan dalam inisiasi menyusui dini adalah :

- a. Raharjo (2006) meneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah melahirkan dengan menggunakan data SDKI 2003, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI satu jam pertama setelah melahirkan di Indonesia masih rendah dan factor-faktor yang berhubungan terhadap pemberian ASI satu jam pertama setelah melahirkan adalah tempat tinggal, kehamilan yang diinginkan, akses terhadap media radio, tenaga pemeriksa kehamilan dan penolong persalinan. Factor-faktor yang paling dominan adalah tenaga pemeriksa kehamilan. Perbedaan dengan penelitian ini

- b. Wahyuni (2006) meneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan praktek ibu menyusui secara dini di kabupaten sukoharjo. Hasil penelitian manunjukkan bahwa factor-faktor yang berhubungan dengan praktek ibu menyusui dini adalah tingkat pendidikan ibu dan secara prosentase hasil menyusui dini masih rendah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, desain penelitian dan variable terkait.
- c. Irawati dan junadi (1996) meneliti tentang pola inisiasi dan factor- factor yang berhubungan dengan keterlambatan inisiasi ASI di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan wilayah jawa bali factor yang berhubungan dengan keterlambatan inisiasi adalah BBLR, pendidikan dan tempat tinggal ibu. Wilayah luar jawa bali factor yang berhubungan dengan keterlambatan inisiasi ASI adalah tingkat pendidikan ibu, tempat ibu bekerja, tempat memeriksa kehamilan dan tempat melahirkan, BBLR dan keinginan ibu untuk hamil. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, desain penelitian dan variable terkait.